

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 3 PADANG PANJANG

Fitri Febriani¹, Suherman^{*2}

¹*Student of Mathematics Department Universitas Negeri Padang, Indonesia*

^{*2}*Lecturer of Mathematics Department Universitas Negeri Padang, Indonesia*

fitrifitrib@gmail.com

Abstract- Understanding concepts ability and learning motivation is one of the important aspects in learning. Based on the results of observations and preliminary tests that have been carried out, it appears that the understanding of mathematical concepts and learning motivation of students in class VIII of SMPN 3 Padang Panjang is still low. One effort that can be done is to apply the Make A Match Learning Model. This type of research is a combination of quasi-experimental and descriptive research. The study design was a randomized control group only design and one group pretest-posttest design. The study population was all VIII grade students of SMPN 3 Padang Panjang with sample of grades VIII.E and VIII.F. The results showed that the ability to understand the mathematical concepts of students who use the Make A Match Learning Model is better than of students who learn by using the Direct Learning Model.

Keywords - Understanding Of Mathematical Concepts, *Make A Match*, Direct Learning, Motivation Learning.

PENDAHULUAN

Kehidupan merupakan hal yang bersifat dinamis, setiap waktu akan berubah dan berkembang. Begitu juga dengan perkembangan ilmu dan teknologi, semakin hari akan semakin pesat. Untuk menghadapi perubahan dan perkembangan tersebut, manusia butuh pendidikan. Pendidikan dapat berupa pendidikan formal maupun informal. Dalam pendidikan formal, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan. Matematika diwajibkan untuk sekolah pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Matematika perlu diajarkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang ditetapkan pemerintah.

Terdapat 8 tujuan pembelajaran matematika pada permendikbud no 58 tahun 2014 pada lampiran III tentang Pedoman Mata Pelajaran Matematika SMP yang salah satunya dan paling utaman adalah memahami konsep matematika. Dengan pemahaman konsep yang baik, peserta didik dapat memenuhi tujuan pembelajaran matematika berikutnya.

Dalam pembelajaran matematika, suatu konsep akan saling berhubungan dengan konsep lainnya. Suatu

konsep matematika dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik jika pemahaman terhadap konsep sebelumnya atau prasyarat dari konsep tersebut juga baik. Jika peserta didik tidak paham akan suatu konsep matematika, maka peserta didik akan sulit untuk memahami materi pembelajaran matematika selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika merupakan suatu aspek yang penting dan utama dalam pembelajaran matematika.

Kemudian kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika merupakan suatu kemampuan yang menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan matematis lainnya. Tanpa kemampuan pemahaman konsep yang baik, peserta didik akan sulit untuk menyelesaikan suatu masalah matematis. Dengan demikian, jika kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik rendah akan menjadi suatu masalah dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu guru perlu memfasilitasi peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Maret 2019 di kelas VIII SMPN 3 Padang Panjang terlihat bahwa pembelajaran masih berorientasi pada guru. Selama pembelajaran peserta didik terlihat tidak bersemangat dalam pembelajaran. Kebanyakan dari peserta didik melakukan

kegiatan yang tidak mendukung proses belajar seperti ngobrol dengan teman, mengerjakan pekerjaan lain dan sering izin keluar. Saat guru bertanya, hanya sedikit dari peserta didik yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran masih kurang. Kemudian selama pembelajaran juga terlihat peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik diketahui peserta didik kurang memahami pembelajaran matematika dikarenakan pembelajaran matematika yang dianggap rumit. Sehingga peserta didik jarang mengerjakan latihan maupun tugas yang diberikan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwa motivasi peserta didik masih rendah. Hal ini dilihat dari minat belajar, kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran dan keinginan peserta didik untuk mengerjakan latihan yang masih sangat lemah.

Dikarenakan motivasi belajar peserta didik yang rendah, hal ini mengakibatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran juga rendah karena peserta didik jarang mengikuti pembelajaran dengan semestinya. Hal ini terlihat dari hasil tes awal kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada materi segiempat dan segitiga.

Adapun distribusi skor jawaban peserta didik pada tes awal kemampuan pemahaman konsep matematis berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Skor Jawaban Peserta Didik Pada Tes Awal Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Padang Panjang Pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Indikator	Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	R
1	14.37	19.54	41.95	24.14	-	1.76
2	8.05	33.91	35.63	22.41	-	1.72
3	14.94	50.00	21.84	9.77	3.45	1.37
4	27.01	39.66	13.79	9.20	10.34	1.36
5	7.47	1.72	25.86	19.54	45.40	2.94
6	7.47	15.52	35.06	41.95	-	2.11
7	16.09	42.53	29.89	10.92	0.57	1.37
8	33.33	26.44	9.77	6.90	23.56	1.61

Berdasarkan Tabel 1. Terlihat bahwa pada setiap indikator peserta didik yang mendapat skor maksimum belum mencapai 50%. Artinya sebagian besar peserta didik belum dapat memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep matematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII SMPN 3 Padang Panjang tahun pelajaran 2018/2019 masih rendah.

Masalah rendahnya pemahaman konsep dan motivasi belajar peserta didik ini tentunya perlu diatasi. Oleh karena itu, pembelajaran yang terjadi sebaiknya lebih banyak melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengerjakan latihan-latihan soal agar peserta didik dapat memperdalam konsep atau materi pembelajaran. Kemudian juga diperlukan suasana pembelajaran yang tidak monoton agar peserta didik tidak bosan dan antusias dalam belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membuat peserta didik lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Menurut peneliti, hal ini dapat diatasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Tujuan Model pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok[1]. Untuk itu dengan belajar secara kooperatif diharapkan pemahaman konsep matematis peserta didik dapat meningkat.

Ada tiga tujuan penerapan metode *make a match*, yaitu untuk pendalaman materi, menggali materi, dan untuk selingan[2]. Pada proses pembelajarannya, peserta didik diberikan kartu soal dan kartu jawaban. Kemudian peserta didik diperbolehkan untuk mendiskusikan jawaban di dalam kelompoknya. Setelah menemukan jawabannya, peserta didik diinstruksikan untuk mencari pasangan kartunya dan diberi batasan waktu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya peserta didik dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang dibawanya dengan waktu yang cepat. Sehingga dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 3 Padang Panjang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah gabungan penelitian kuasi eksperimen dan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Randomized Control Group Only Design*[3] untuk membandingkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dan *One Group Pretest-Posttest*[3] untuk melihat perkembangan motivasi peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*.

Dalam rancangan penelitian dipilih dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 3 Padang Panjang tahun pelajaran 2019/2020. Setelah dilakukan uji anava satu arah diperoleh $P\text{-value}=0,179$. Karena $P\text{-value}>0,05$ dapat disimpulkan populasi memiliki kesamaan rata-rata. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*) dengan pengundian. Setelah dilakukan pengambilan sampel secara acak, diperoleh kelas VIII.E sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.F sebagai kelas kontrol.

Variabel yang diperhatikan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
- Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep matematis dan motivasi belajar peserta didik.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas sampel dan angket motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data nilai tes awal kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan data jumlah peserta kelas VIII SMPN 3 Padang Panjang tahun pelajaran 2019/2020.

Prosedur dalam penelitian ini secara umum dibagi menjadi tiga tahap, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan disiapkan semua hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian diantaranya menetapkan tempat dan jadwal penelitian, mengurus surat izin penelitian, meminta data peserta didik kepada pihak tata usaha SMPN 3 Padang Panjang, menentukan kelas sampel, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja peserta didik (LKPD), menyusun soal dan jawaban untuk kartu soal, menyusun kisi-kisi soal tes pemahaman konsep matematika, menyusun soal tes pemahaman konsep, menyusun jawaban dan rubrik penskoran soal tes pemahaman konsep, menyusun kisi-kisi angket dan melakukan validasi perangkat dan instrument penelitian. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan pembelajaran pada kelas sampel dan pemberian angket motivasi pada kelas eksperimen. Tahap akhir pada penelitian adalah tahap peneliti mengolah data dari hasil tes dan angket kemudian menganalisis hasil tersebut.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes kemampuan pemahaman konsep matematis berupa soal esai dan angket motivasi yang telah dimodifikasi dari buku Riduwan[4]. Hasil tes pemahaman konsep matematika peserta didik dianalisis terlebih dahulu untuk menarik kesimpulan. Analisis hasil tes pemahaman konsep peserta didik dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan bantuan *software* minitab. Angket motivasi dinilai dengan

memperhatikan skor pada skala *likert*. Setelah diberi nilai angket kemudian dianalisis dengan menentukan kriteria motivasi. Setelah diberi nilai angket kemudian dianalisis dengan menentukan kriteria motivasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Tes akhir kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik di kelas eksperimen diikuti oleh 29 peserta didik, dan pada kelas kontrol diikuti oleh 25 peserta didik. Berdasarkan skor tes pemahaman konsep peserta didik pada kedua kelas ini, dapat dihitung rata-rata (\bar{x}), simpangan baku (S), nilai terendah (x_{min}), dan nilai tertinggi (x_{max}). Hasil perhitungan ini dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Tes Hasil Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kelas	N	\bar{X}	S	X_{maks}	X_{min}
Eksperimen	29	65.76	11.35	82.14	42.86
Kontrol	25	45.57	13.85	78.57	21.43

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata nilai tes akhir kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai kemampuan pemahaman matematis peserta didik di kelas kontrol. Simpangan baku pada kelas eksperimen lebih rendah 2,5 dibandingkan simpangan baku kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan kemampuan akademik peserta didik di kelas eksperimen lebih beragam dibandingkan kemampuan akademik peserta didik di kelas kontrol.

Skor tes peserta didik pada masing-masing indikator disesuaikan dengan kriteria rubric penskoran kemampuan pemahaman konsep matematis. Adapun persentase jumlah peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memperoleh skor 4, 3, 2, 1, ataupun 0 pada masing-masing indikator kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematis tiap Indikator

Kelas	I	No Soal	Skor 4	skor 3	skor 2	skor 1	skor 0
E	1	1		34.5	31.0	34.5	0.0
K				52.0	12.0	16.0	20.0
E	2	3		62.1	20.7	10.3	6.9
K				60.0	16.0	16.0	8.0
E	3	2	24.1	58.6	3.4	0.0	13.8
K			8.0	56.0	24.0	4.0	8.0

E	4	8	3.4	37.9	34.5	10.3	13.8
K			0.0	0.0	24.0	32.0	44.0
E	5	7			69.0	17.2	13.8
K					36.0	60.0	4.0
E	6	4	3.4	6.9	82.8	3.4	3.4
K			8.0	24.0	44.0	0.0	24.0
E	7	6	27.6	0.0	58.6	13.8	0.0
K			8.0	0.0	20.0	20.0	52.0
E	8	5	44.8	37.9	6.9	10.3	0.0
K			8.0	4.0	8.0	44.0	36.0
E	Rata-		20.7	34.0	38.4	12.5	6.5
K	rata		6.4	28.0	23.0	24.0	24.5

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

I : Indikator:

1 : Menyatakan ulang suatu konsep.

2 : Mengklasifikasikan objek-objek berdasar terpenuhi atau tidak persyaratan yang membentuk konsep tersebut.

3 : mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep.

4 : menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis

5 : menerapkan konsep secara logis.

6 : mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika.

7 : mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat untuk indikator 2, 3, 4, 5, 7 dan 8 persentase siswa kelas eksperimen yang memperoleh skor maksimum lebih banyak daripada persentase siswa kelas kontrol, sedangkan untuk indikator 1 dan 6 persentase jumlah siswa kelas eksperimen yang memperoleh skor maksimum lebih sedikit daripada persentase siswa kelas kontrol. Akan tetapi untuk skor 0 pada indikator 1 dan 6, persentase siswa kelas eksperimen lebih sedikit dari persentase kelas kontrol.

Kemudian dari Tabel 3 tersebut juga terlihat bahwa rata-rata persentase peserta didik kelas eksperimen yang memperoleh skor maksimum lebih tinggi daripada kelas kontrol, begitu juga untuk skor 3 dan 2, dimana rata-rata persentase peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sedangkan untuk skor 0 dan 1, rata-rata persentase peserta didik kelas kontrol lebih tinggi dari rata-rata persentase peserta didik kelas eksperimen. Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak peserta didik kelas eksperimen yang mampu memenuhi indikator kemampuan

pemahaman konsep matematis daripada peserta didik kelas kontrol.

Data hasil tes akhir kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik diolah dan dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan. Sebelum dilakukannya uji hipotesis, langkah pertama yang dilakukan adalah uji normalitas kemudian uji homogenitas variansi terhadap hasil tes kedua kelas sampel. Perhitungan yang dilakukan menggunakan *software minitab*.

Hasil Uji Normalitas yang dilakukan terhadap masing-masing kelas sampel menunjukkan $P\text{-value} > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan kedua kelas sampel berdistribusi normal. Oleh karena kedua kelas berdistribusi normal, dilakukan uji homogenitas variansi.

Hasil uji homogenitas variansi kedua kelas sampel memperoleh $P\text{-value} = 0,236$. Karena $P\text{-value}$ besar dari taraf nyata yang ditetapkan yaitu 0,05, maka dapat dikatakan kedua kelas memiliki variansi yang homogen. Oleh karena itu, dilakukan uji hipotesis dengan uji-t.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $P\text{-value} = 0,000$, dikarenakan nilai $P\text{-value}$ yang diperoleh lebih kecil dari α sebesar 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik dari pada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas VIII SMPN 3 Padang Panjang.

Berdasarkan hasil deskripsi data diperoleh rata – rata nilai pemahaman konsep matematis peserta didik kelas eksperimen sebesar 65,76 dan pada kelas kontrol sebesar 45,57. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh pada kelas eksperimen lebih baik dibanding hasil yang diperoleh kelas kontrol. Meskipun secara umum pemahaman konsep matematikd peserta didik di kelas eksperimen lebih baik, namun dalam beberapa indikator kemampuan pemahaman konsep matematis, model pembelajaran *Make A Match* kurang memberikan pengaruh yang berarti terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik. Sehingga pembelajaran dengan metode ini perlu ditingkatkan lagi agar didapat hasil yang maksimal.

Dari uraian yang sudah dijelaskan di atas, dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Hal ini karena peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sering berlatih pendalaman materi dengan kartu soal yang diberikan. Kemudian peserta

didik juga dapat berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan kartu soal.

B. Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar peserta didik dilihat dari angket motivasi yang diberikan kepada 29 peserta didik kelas eksperimen sebelum dan sesudah belajar dengan model *Make A Match*. Rata-rata (\bar{X}), simpangan baku (s) dari hasil angket peserta didik disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Skor Angket Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi sebelum	Motivasi sesudah
$\bar{X} = 73.03 \%$	$\bar{X} = 77.17 \%$
$n = 29$	$n = 29$
$s = 15.663$	$s = 7.580$

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor motivasi belajar peserta didik yang sebelumnya mempunyai rata-rata 73,03 % menjadi 77,17%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* termasuk dalam kriteria tinggi. Namun secara keseluruhan rata-rata motivasi peserta didik setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mengalami peningkatan sebesar 4,16%.

Setiap item angket pada angket Motivasi yang diberikan disesuaikan dengan indikator motivasi. Adapun indikator motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. Ketekunan dalam belajar, 2. Ulet dalam menghadapi kesulitan, 3. Minat dan Ketajaman Belajar, 4. Berprestasi dalam belajar, 5. Mandiri dalam belajar.

Berikut disajikan tabel persentase skor tiap indikator yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan model *Make A Match*.

Tabel 5 Persentase Skor Pada Tiap Indikator Motivasi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Model Koooperatif tipe *Make a Match*

No	Indikator	Motivasi Sebelum	Motivasi Sesudah
1	Ketekunan dalam belajar	79	85
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan	68	74

3	Minat dan ketajaman dalam belajar	75	82
4	Berprestasi dalam belajar	71	78
5	Mandiri dalam belajar	67	73

Tabel 5. menunjukkan bahwa, persentase motivasi sebelum dan sesudah dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* meningkat untuk tiap indikator. Motivasi peserta didik juga dianalisis dengan mengelompokkan skor angket yang diperoleh peserta didik ke dalam kategori yang terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persentase dan Kategori Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

Interval	Kategori	Motivasi Sebelum		Motivasi Sesudah	
		F	%	F	%
81%-100%	Sangat Tinggi	6	20,69	13	44,83
61%-80%	Tinggi	19	65,52	16	55,17
4%-20%	Sedang	4	13,79	0	0,00
21%-40%	Rendah	0	0,00	0	0,00
0%-20%	Sangat Rendah	0	0,00	0	0,00
Jumlah		29	100	29	100

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa tidak ada peserta didik di kelas eksperimen yang memiliki motivasi yang dikategorikan rendah dan sangat rendah, baik sebelum maupun setelah dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Setelah dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, persentase motivasi peserta didik untuk kategori sangat tinggi mengalami peningkatan dari sebelumnya 20,69% menjadi 44,83%. Persentase motivasi peserta didik yang berkategori tinggi yaitu sebesar 55,17%. Kemudian tidak ada peserta didik yang termasuk ke dalam kategori sedang, rendah, maupun sangat rendah.

Walaupun dalam penelitian ini didapatkan hasil pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan pembelajaran *Make A Match* lebih baik, dan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran ini lebih meningkat, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya tidak terlepas dari kendala dan keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian. Adapun kendala yang dialami di kelas eksperimen, yaitu:

1. Pengelolaan kelas

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* tergolong sulit. Dalam pengelolaan kelas ada beberapa peserta didik yang membuat keributan dan berjalan-jalan ke kelompok lain untuk mengganggu temannya yang sedang mengerjakan soal di kartu mereka. Ada juga peserta didik yang bertanya-tanya kepada kelompok lain untuk menemukan jawaban kartunya sebelum waktu mencari pasangan dimulai. Hal ini dikarenakan peserta didik dan kelompok lebih cepat menyelesaikan soal pada kartu mereka sebelum batas waktu yang diberikan habis. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menegur peserta didik tersebut dengan memanggil namanya atau mendatangi peserta didik tersebut agar dapat kembali ke bangkunya dan tidak mengganggu teman lain. Peneliti juga mengingatkan kepada peserta didik bahwa bagi peserta didik atau kelompok yang berlaku curang atau dengan kata lain berusaha melakukan hal lain sebelum instruksi dari guru, akan dikurangi nilai kelompoknya. Sehingga peserta didik tidak lagi berjalan-jalan mengganggu atau bertanya ke kelompok lain. Hal ini membuat peserta didik memahami dan mematuhi aturan permainan mencari pasangan kartunya.

2. Penerapan Model

Pada kelas eksperimen peneliti sedikit kesulitan untuk menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini dikarenakan pada saat mengerjakan soal di dalam kelompoknya, peserta didik hanya fokus mengerjakan kartu yang menjadi tanggung jawabnya dan tidak mau berdiskusi dalam kelompoknya. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menyampaikan bahwa setelah menemukan kartu jawaban yang menjadi pasangan dari kartu soalnya, peneliti menunjuk salah satu anggota kelompoknya untuk mempresentasikan hasil jawaban tersebut, oleh karena itu setiap peserta didik harus tau jawaban dari kartu soal setiap anggota kelompoknya. Sehingga peserta didik ikut berpartisipasi dan mengerjakan soal yang terdapat pada kartu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian amka diperoleh kesimpulan:

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan pembelajaran

langsung. Hal ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik

2. Dilihat dari rata-rata Motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMPN 3 Padang Panjang setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik daripada motivasi belajar peserta didik sebelum belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
3. Motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* termasuk dalam kriteria tinggi.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru bidang studi matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.
2. Sebaiknya penelitian untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap motivasi belajar ini dilakukan lebih lama lagi agar terlihat perubahan motivasi yang signifikan.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini dapat mencobakan dengan kajian yang lebih luas lagi dan dapat melihat kemampuan matematis lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh staf dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP, Guru-guru SMPN 3 Padang Panjang, Peserta didik kelas VIII SMPN 3 Padang Panjang tahun pelajaran 2019/2020, keluarga dan saudara penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya, serta rekan-rekan mahasiswa jurusan matematika FMIPA UNP.

REFERENSI

- [1] Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- [2] Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- [3] Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [4] Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.